

---

## Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur Dan Bertanggung jawab)

Nur Robi' Zainal Abidin

Universitas Negeri Semarang. Jalan Kelud Raya III Petompon, Gajahmungkur, Kota Semarang 50237  
Surel : [nurrobi90@students.unnes.ac.id](mailto:nurrobi90@students.unnes.ac.id)

---

### Abstrak

Tujuan kajian pembentuk karakter peserta didik (jujur dan bertanggungjawab) melalui literasi membaca buku fiksi atau non fiksi adalah mengetahui bagaimana cara membentuk karakter peserta didik yang jujur dan bertanggungjawab melalui jurnal literasi. Literasi membaca adalah suatu yang mengarah pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, dan menyelesaikan permasalahan pada tingkat keahlian tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini akan membahas sejauh mana budaya literasi untuk membentuk karakter jujur dan bertanggungjawab, dan bagaimana bentuk tagihan jurnal literasi sebagai pembentuk karakter jujur dan bertanggungjawab. Metode yang digunakan adalah metode linier meliputi langkah persepsi, konsepsi, dan prediksi.

Kata kunci : literasi membaca, karakteristik (jujur dan bertanggungjawab)

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

### 1. Pendahuluan

Wabah Covid-19 merupakan pandemi global yang dialami oleh berbagai negara. Kondisi ini berdampak pada berbagai sektor. Ekonomi, sosial, bisnis, dan pariwisata merupakan sektor yang benar-benar terdampak atas pandemi Covid-19 ini. Tak luput pula pada sektor pendidikan. Untuk memutus rantai penularan Covid-19, berbagai negara menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Hal ini pula yang dilakukan oleh negara Indonesia, upaya ini dilakukan untuk melindungi pelajar agar tidak terpapar oleh virus Covid-19.

Sistem pembelajaran jarak jauh mengubah paradigma pendidikan di Indonesia, yang semula pembelajaran berada di sekolah, kini mulai dilakukan melalui pertemuan virtual atau pemanfaatan *e-learning*. Hal ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Fungsi central sekolah sebagai pembentukan karakter peserta didik menjadi berkurang, dikarenakan pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka disekolah. Selain itu pembelajaran jarak jauh juga menuntut tingkat literasi membaca peserta didik lebih tinggi.

Banyak anak-anak Indonesia di kelas satu sampai tiga Sekolah Dasar yang belum mampu memahami dasar-dasar membaca, hal ini yang memengaruhi berbagai masalah pembelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah. Dampaknya akan dirasa pada produktivitas tenaga kerja. Menanggapi hal tersebut, semangat untuk meningkatkan angka literasi jelas disampaikan dalam rancangan pembangunan sumber daya manusia Indonesia tahun 2015-2019. pemerintah dan pendidik terus melakukan pendekatan untuk meningkatkan angka literasi, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Budaya literasi tidak sekadar kegemaran atau kesukaan individu dalam hal membaca, melainkan upaya untuk memenuhi kebutuhan tantangan zaman. Budaya literasi merupakan hal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, hingga pada akhirnya nanti akan membentuk bangsa yang unggul dan berkualitas. Melalui kegiatan berliterasi, seseorang telah mempunyai bekal untuk menghadapi tantangan yang ada pada saat ini maupun tantangan yang akan datang di masa depan. Sebab, kegiatan berliterasi juga akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam membaca situasi dan peluang yang ada, sehingga seseorang akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan kedepannya.

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada bulan Maret berdampak pada dunia pendidikan. Lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan sementara ditutup, peserta didik diminta untuk melakukan pembelajaran daring dari rumah, hal tersebut bertujuan sebagai upaya untuk memutus penularan virus Covid-19. Dalam hal ini, Karakteristik dari tiap-tiap peserta didik juga akan memengaruhi terhadap tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh.

Karakter manusia sudah melekat pada kepribadiannya dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Sejak dilahirkan ke dunia, manusia telah mempunyai potensi karakter yang dapat dilihat melalui kemampuan kognitif dan kebiasaannya. Oleh sebab itu, usaha untuk memperkuat karakter dalam pendidikan terus dilakukan dan digalakkan mulai dari pusat pemerintahan sampai pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter menjadi hal yang penting, sebab hal itu merupakan investasi masa depan yang berkaitan dengan peradaban dalam kehidupan (Siregar, Y.E.Y, 2018).

Salah satu cara memanusiakan manusia yakni melalui sebuah proses pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat memahami suatu nilai, serta menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya untuk mendapatkan derajat kemanusiaan yang tinggi di dalam bermasyarakat juga melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, sudah selajaknya pendidikan dapat mewujudkan peradaban manusia yang memiliki karakter unggul, selain itu juga mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya dalam membentuk manusia yang memiliki karakteristik yang unggul dan berkarakter. Karakter merupakan watak, tabiat, atau kepribadian seseorang dalam bertingkah laku yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Salah satu karakter yang krusial dan berperan penting dalam tingkah laku dan peradaban manusia adalah sikap jujur dan bertanggung jawab. Peran sekolah dalam upaya menanamkan sikap jujur dan tanggungjawab menjadi hal yang utama, walaupun peran keluarga dan lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam hal ini, tetapi peran lingkungan sekolah berperan sangat penting dalam upaya proses penanaman sikap kejujuran dan rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu, Pendidik dan tenaga kependidikan berperan penting dalam upaya menanamkan sikap jujur dan rasa tanggungjawab. Peran pendidik tidak hanya berkaitan dengan nilai – nilai pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran di kelas, melainkan harus sungguh-sungguh dalam menanamkan karakter sikap jujur dan rasa bertanggungjawab.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam kajian ini pengkaji merumuskan masalah, bagaimana mengetahui cara membentuk karakter peserta didik yang jujur dan bertanggungjawab melalui budaya literasi?

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui cara membentuk karakter peserta didik yang jujur dan bertanggungjawab melalui budaya literasi. Kajian ini menggunakan metode linier yang meliputi prosedur langkah-langkah persepsi, artinyapengamatan dan observasi yang dilakukan melalui penangkapan indrawi terhadap kondisi dilapangan yang diamati, lalu dideskripsikan kedalam sebuah definisi atau konsepsi, dan terakhir menyusun prediksi atau dugaan tentang kemungkinan yang akan terjadi kedepan. Penggunaan metode tersebut karena data yang dikumpulkan berupa pengamatan tindakan berkarakter literasi membaca saat ini, sejauh mana budaya literasi untuk membentuk karakter jujur dan bertanggungjawab, dan bagaimana bentuk tagihan jurnal literasi sebagai pembentuk karakter jujur dan bertanggungjawab.

---

## 2. Pembahasan

### 2.1. Karakter Literasi Membaca di Indonesia

Watak, tabiat atau tingkah laku seseorang yang terbentuk atas dasar kabajikan yang diyakini ioleh seseorang itu serta digunakan sebagai dasar berfikir, bertindak dan berbuat sesuatu meupakan karakter yang melekat pada diri manusia. (Sahlan dan Teguh, 2016:13).

Awal kemunculan istilah literasi diartikan oleh khalayak umum sebagai *keberaksaraan* atau *melek aksara* dan berfokus pada kemampuan membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang menjadi vondasi awal untuk *melek* dalam berbagai hal. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, literasi bukan lagi dimaknai sekadar *keberaksaraan* atau *melek aksara* yang berfokus pada membaca serta menulis, namun lebih diartikan sebagai kesadaran untuk membaca, menulis dan numerik (Berhitung), tiga keterampilan dasar tersebut yang paling utama sebagai bekal kecakapan hidup (Priyanti dan Nurhadi, 2017:157).

Kemampuan berliterasi peserta didik saat ini berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca, menulis dan berhitung yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun, kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan pada saat ini belum mampu untuk mewujudkan hal tersebut.

Salah satu negara berkembang di dunia yang masyarakatnya memiliki minat baca rendah adalah negara Indonesia. Hal ini bedasar pada beberapa hasil survei yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang tersebut. Salah satunya survei yang dilakukan oleh *International Associations for Evaluation of Educational Achievement* (IAEEA) pada 1992, dalam survei tersebut fokus respondenya adalah pelajar di sekolah dasar. Hasil survei tersebut menyatakan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar kelas IV di Indonesia menempati urutan ke-29 dari 30 negara di dunia yang telah disurvei. Pada diagram survei tersebut menunjukkan negara Indonesia berada satu tingkat di atas Venezuela yang menempati urutan ke-30.

Hasil survei yang kedua merujuk pada Riset *International Associations for Evaluation of Educational Achievement* (IAEEA) pada tahun 1996, hasil kajian riset yang telah dilakukan berdasarkan survei menginformasikan bahwa pemahaman baca

peserta didik usia 9-14 tahun di Indonesia berada pada urutan ke-41 dari 49 negara yang disurvei.

Hasil survei data bank dunia tahun 1998 memberikan informasi bahwa kebiasaan membaca anak-anak Indonesia berada pada level paling rendah dengan skor 51,7. Skor tersebut berada di bawah Filipina yang memiliki skor 52,6, sementara negara Thailand memperoleh skor 65,1, dan negara yang bersebelahan dengan Indonesia yakni Singapura memperoleh skor 74,0. Hasil tersebut berdasarkan Laporan World Bank Tahun 1998. Setelah itu dalam rentang waktu tahun 1998-2001 hasil survei IAEEA dari 35 negara, memberikan informasi bahwa melek baca peserta didik di Indonesia berada di urutan yang terakhir. Tertinggal jauh dengan Malaysia dan Singapura.

Selang kurun waktu 5 tahun setelahnya, lembaga survei Publikasi IAEEA tanggal 28 November 2007 melakukan survei tentang minat baca dari 41 negara menginformasikan melek baca Indonesia se-level dengan negara belahan bagian Selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan.

Pada akhir tahun 2014 Program for International Student Assessment (PISA) yang berkoordinasi dengan Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) melakukan riset dan survei pada tahun 2015 tentang minat baca masyarakat secara umum, hasil survei tersebut menunjukkan rendahnya tingkat literasi di negara Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Ini adalah hasil penelitian terhadap 70 negara di dunia. Negara Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei. Hasil ini sangat mengecewakan jika dibandingkan dengan survei sebelumnya.

Melihat banyak hasil survei yang telah disebutkan, mulai dari tingkat kemampuan membaca, minat membaca sampai budaya membaca di Indonesia masih sangat rendah, dengan peringkat yang paling akhir dan memiliki skor paling rendah pula diantara negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Apabila kita tarik permasalahan yang ada, karakter/budi pekerti anak bangsa yang rendah dengan hasil survei yang dikaitkan dengan persoalan membaca, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan budaya membaca yang kokoh akan menghasilkan kepribadian, karakter /budi pekerti yang unggul dan kuat. Sedangkan dengan budaya membaca yang rendah bahkan sangat minim, akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepribadian, karakter/budi pekerti yang rendah bahkan jauh dari kata baik.

## 2.2. Budaya Literasi Pembentuk Karakter Jujur dan Bertanggungjawab

Penanaman rasa sadar dan tetap berpegang teguh pada pendirian dalam bermasyarakat merupakan tujuan utama dalam pendidikan karakter. Sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai jati dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang Indonesia, nasionalis, produktif dan kreatif (Yaumi, 2014:28). Bangsa

Indonesia merupakan bangsa yang penuh dengan keberagaman suku dan budaya dalam masyarakat. Namun, sejatinya masyarakat Indonesia memiliki karakter yang ramah, gotongroyong, dan santun.

Budaya literasi akan menanamkan karakter baik pada peserta didik. Diantara berbagai banyak nilai karakter yang ada, karakter jujur dan tanggung jawab telah menjadi urgen pada saat ini, seperti disampaikan oleh Lickona (2013) yang berpendapat bahwasungguhnya suatu negara jika muncul tanda-tanda seperti berikut ini : (1) minimnya rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh masing masing individu dalam bermasyarakat,

(2) mulai banyaknya kebohongan dan hilangnya rasa kejujuran; (3) banyaknya individu yang memiliki sifat fanatik terhadap suatu hal; (4) minimnya rasa menghormati seseorang yang lebih tua atau antar sesama individu dalam bermasyarakat; (5) sulit untuk membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk, sebab lebih banyaknya hal baik yang ditinggalkan dan banyaknya hal buruk yang mulai dianggap baik; (6) banyaknya pengguna bahasa yang menggunakannya dengan kurang santun atau tepat; (7) semakin banyaknya kekerasan dan kenakalan yang terjadi pada remaja; (8) hilangnya etos kerja dan semangat untuk *loyal* terhadap bangsa dan negara; (9) semakin tingginya rasa curiga dan mencurigai antar sesama individu; dan (10) hilangnya rasa kepedulian diantara sesama.

Nilai karakter jujur dan bertanggung jawab merupakan nilai karakter yang menjadi fondasi awal majunya sebuah negara (Licknola:2013). Nilai karakter jujur dan bertanggungjawab merupakan dasar paling utama yang harus ditanamkan pada peserta didik. Melalui nilai karakter jujur dan bertanggung jawab maka akan mudah untuk menumbuhkan nilai karakter – karakter baik yang lain kepada peserta didik.

Kejujuran memiliki nilai tingkah laku yang didasari oleh kepercayaan, dan kepercayaan tersebut yang nantinya meyakinkan kepada orang lain bahwa dirinya dapat dipercaya dalam ucapan, perbuatan, dan pekerjaan. Sederhananya, kejujuran berarti membentuk pribadi seseorang yang lurus, artinya dia tidak akan tutur dan melakukan yang tidak sesuai dengan apa yang telah menjadi ucapan, dan perbuatan yang dia sampaikan (Royani, 2014).

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan lebih bersahaja dalam bertindak dan bertutur lisan terhadap orang lain. Karakter ini yang lebih dibutuhkan untuk memajukan peradaban suatu negara. Sebab seseorang yang memiliki karakter yang jujur lebih berharga dari pada seseorang yang memiliki kecerdasan lebih namun tidak memiliki karakter jujur.

Karakter bertanggungjawab yaitu memiliki nilai sikap atau perilaku seseorang untuk menerima atau menanggung segala sesuatu yang ditugaskan atau dituntut atas perbuatan yang telah seseorang itu lakukan pada sebelumnya. Secara sederhana, yang dimaksud tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Ernawati, 2018).

Orang yang mampu mengontrol keinginan internanya dan memiliki rasa berkewajiban untuk menyelesaikan tugas atau tindakan yang telah diterima adalah salah satu ciri dari orang yang bertanggung jawab. Ketika sebuah pekerjaan atau tindakan yang diselesaikan atau dilakukan dengan baik sesuai dengan kesepakatan, maka ia termasuk orang yang memiliki nilai bertanggung jawab.

Begitu pula dalam hal teknis jurnal literasi, pemilihan bahan bacaan literasi juga harus melihat hal-hal yang berhubungan dengan tahap perkembangan anak, diantaranya adalah : (1) Perkembangan berfikir anak, (2) Perkembangan perilaku, (3) Perkembangan Psikologis, (4) Perkembangan Bahasa, (5) pemahaman Konsep Cerita.

Oleh sebab itu, bacaan yang berikan kepada anak harus sesuai dengan perkembangan anak, hal itu juga beriringan dengan perkembangan kognitif anak, sesuai dengantahapan perkembangan pemahaman anak, bahwa ketika seorang anak perkembangan kognitifnya

mulai berkembang, secara beriringan perkembangan dalam memahami suatu bacaan pun ikut berkembang. Sehingga melalui literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka akan terbentuk karakter yang unggul, diantaranya adalah karakter jujur dan bertanggungjawab.

Melalui kegiatan literasi yang terprogram, akan menumbuhkan karakter jujur dan bertanggungjawab. Pelaksanaan literasi ini menggunakan instrumen berupa jurnal literasi. Melalui jurnal literasi ini pendidik mudah untuk memantau sejauhmana peserta didik melakukan kegiatan membaca buku dan melaporkannya kepada pendidik. Jika tindakan literasi yang terkontrol melalui jurnal literasi itu dilakukan secara berkelanjutan, hal itu akan mengembangkan minat baca sekaligus membentuk karakter yang jujur dan bertanggungjawab.

### 2.3. Jurnal Literasi Sebagai Pembentuk Karakter Jujur Dan Bertanggungjawab

Melalui kegiatan literasi yang terprogram dan terstruktur akan membentuk karakter jujur dan bertanggungjawab bagi peserta didik. Kegiatan ini dimulai dari membiasakan peserta didik untuk menyukai buku, pihak sekolah dapat memfasilitasi atau meminta peserta didik untuk membawa buku bacaan dari *gender* fiksi maupun nonfiksi. Setelah itu sekolah membuat program wajib baca dengan teknis 15 menit pertama sebelum mulai pembelajaran diminta untuk membaca buku. Setelah itu sekolah menyiapkan jurnal literasi. Mengacu pada panduan literasi dari kemendikbud format jurnal literasi meliputi unsur judul buku, hari dan tanggal baca, halaman baca, Resum bacaan, paraf. Jika dibuat kolom, akan tampak sebagai berikut.

**Tabel 1.** Format Jurnal Literasi membaca

No	Judul Buku	Hari & tanggal baca	Halaman Baca	Resum Bacaan	Paraf Guru
1					
2					
3					
4					
Dst					

Seluruh peserta didik diminta untuk mengisi jurnal literasi tersebut setelah membaca buku bacaan yang dia baca. Secara berkala selama seminggu sekali jurnal literasi itu dimintakan paraf kepada pendidik. Setelah itu, peserta didik juga diwajibkan untuk menjelaskan kepada pendidik tentang isi dari buku bacaan yang telah dibaca.

Dengan program jurnal literasi membaca ini, jika dilaksanakan secara terus menerus dan terprogram, maka minat baca peserta didik akan lebih meningkat, dan nantinya akan terlihat karakter kejujuran dan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap tugas yang mereka peroleh untuk membaca dan mengisi jurnal literasi membaca tersebut. Dengan begitu karakter jujur dan bertanggungjawab pada peserta didik akan lebih terbentuk.

---

### 3. Simpulan

Rendahnya budaya literasi membaca di Indonesia menjadikan cambuk bagi generasi muda saat ini untuk lebih memperbanyak literasi dalam membaca. Sesuai dengan program dari Kemendikbud-Dikti, bahwa fokus upaya menciptakan bangsa yang unggul adalah melalui kegiatan literasi membaca, menulis dan numerik. Apabila kita tarik permasalahan yang ada dalam budaya literasi membaca di Indonesia, masih rendahnya nilai karakter yang dikaitkan dengan persoalan membaca, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa melalui budaya membaca yang baik dan kuat akan berpengaruh terhadap kepribadian, karakter/budi pekerti yang unggul dan kuat. Namun, jika budaya literasi membaca kita masih rendah bahkan dikatakan sangat minim, akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepribadian, karakter/budi pekerti yang rendah bahkan jauh dari kata baik.

Melalui kegiatan literasi yang terprogram, akan menumbuhkan karakter jujur dan tanggungjawab. Pelaksanaan literasi ini menggunakan instrumen berupa jurnal literasi. Melalui jurnal literasi ini pendidik mudah untuk memantau sejauhmana peserta didik melakukan kegiatan membaca buku dan melaporkannya kepada pendidik. Jika tindakan literasi yang terkontrol melalui jurnal literasi itu berkelanjutan, maka akan membawa dampak positif dalam menumbuhkan minat baca sekaligus membentuk karakter yang jujur dan bertanggungjawab.

Dengan program jurnal literasi membaca ini, jika dilaksanakan secara terus menerus dan terprogram, maka minat baca peserta didik akan lebih meningkat, dan nantinya akan terlihat karakter kejujuran dan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap tugas yang mereka peroleh untuk membaca dan mengisi jurnal literasi membaca tersebut. Dengan begitu karakter jujur dan bertanggungjawab pada peserta didik akan lebih terbentuk.

---

### Daftar Pustaka

- Dewi Utama Faizah dkk. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ernawati, Novita. (2018). *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus Di Min Bawu Jepara) Tahun 2017. (Strata's Skripsi)*. UIN Walisongo. Semarang
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Priyatnii, Endah Tri. Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Jakarta: Tria Smart.
- Rianto, Adi. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Royani, Muhammad. (2014). Karakter Jujur Dalam Pembelajaran Statistik. *JPM IAIN Antasari*. (2), 1-6

- Sahlan, asmaun dan Teguh, angga. (2016). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Said Hamid Hasan, *et. al.* (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang, Kemdiknas RI.
- Siregar, Et Al. (2018). Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Jakarta.
- Siswati. (2010). Minat Membaca Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unduip). *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.8(2), 124-134.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional 2017 Universitas Muria Kudus*. Kudus.
- Tri Priyatni, Endah dan Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Trisnawati, Hana Ajeng. (2018). Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Disekolah Tara Salvia Ciputat. (*Strata's Skripsi*). UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar dan Implementasi)*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.